

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

Afiliasari Maulida¹, Ade Tuti Turistiati^{2*}, Rida Purnama Sari³

Universitas Amikom Purwokerto
ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

Submitted: 15 Januari 2025,

Accepted : 20 Januari 2025,

Published : 30 Januari 2025.

Abstrak

Perkembangan seni lukis di Banyumas semakin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dunia seni seringkali tidak lepas dari kegiatan ritual serta tradisi yang dilakukan oleh senimannya, termasuk seniman lukis Banyumas. Namun, kegiatan ritual yang dilakukan para seniman tersebut sering menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat tentang kemistisannya. Kenyataannya, banyak makna lain yang terkandung tentang nilai-nilai budaya serta makna keyakinan diri dari masing-masing seniman yang melakukan ritual. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi transendental yang terjadi dalam ritual, pesan atau makna yang tersirat, dan proses terbentuknya keyakinan diri melalui ritual. Penelitian ini menggunakan konsep efikasi diri dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan oleh seniman lukis Banyumas merupakan bentuk penghormatan pada leluhur budaya serta meningkatkan *self-efficacy*. Selain itu, ritual yang dilakukan membuat mereka lebih percaya diri dalam berkarya dan berkomunikasi menyampaikan pesan melalui seni. *Self-efficacy* yang tinggi berdampak positif pada proses penciptaan seni dan kehidupan lain di luar kesenian, menciptakan lingkungan penuh energi positif dan toleran.

Kata Kunci: Seni lukis; komunikasi transcendental; *self-efficacy*; ritual; makna

Abstract

The development of painting in Banyumas has increased from year to year. The world of art is often inseparable from ritual activities and traditions carried out by its artists, including Banyumas painters. However, the ritual activities carried out sometimes give rise to public perceptions of their mysticism. At the same time, there are many other meanings contained in the cultural values and the sense of self-confidence of each individual who performs the ritual. Based on this phenomenon, this study aims to understand the process of transcendental communication that occurs in rituals, implied messages or meanings, and the process of forming self-confidence through rituals. This study uses the concept of self-efficacy with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicate that the rituals carried out are a form of respect for cultural ancestors and increase self-efficacy. In addition, the rituals carried out make them more confident in working and communicating through art. High self-

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

efficacy has a positive impact on the process of creating art and other lives outside of art, creating an environment full of positive energy and tolerance.

Keywords: Painting; transcendental communication; self-efficacy; ritual

Korespondensi: Ade Tuti Turistiati, Universitas Amikom Purwokerto, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah. Email: ade.tuti@amikompurwokerto.ac.id

PENDAHULUAN

Seniman memiliki peran penting dalam kehidupan. Melalui karya seni mereka, baik itu lukisan, patung, musik, sastra, atau bentuk seni lainnya, seniman mampu menghadirkan keindahan, emosi, dan pemikiran yang mendalam. Seniman menggunakan karya seni mereka sebagai media untuk mengekspresikan emosi, gagasan, dan pandangan mereka tentang dunia. Lukisan-lukisan mereka, misalnya, bisa merayakan keindahan alam, menggambarkan kepedihan manusia, atau menyampaikan pesan sosial yang kuat. Menurut Suryana (2015), seniman merupakan seseorang yang mengerjakan dan menciptakan karya yang hasilnya disebut seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra, film dan musik. Sedangkan Pujileksono (2016) menggambarkan seni lukis sebagai sebuah karya budaya yang mampu memindahkan obyek, peristiwa, tanda dan imajinasi ke dalam media lukisan. Seniman lukis adalah seseorang yang mampu menciptakan, mengerjakan dan menggelar karya berbentuk lukisan.

Keberadaan seniman seni lukis tidak hanya di kota-kota besar yang terkenal akan karya seninya seperti Yogyakarta, tetapi juga mereka ada di Kabupaten Banyumas. Wilayah Kabupaten Banyumas memiliki beragam potensi sumber daya alam, kekayaan budaya, serta kesenian yang menjadi ciri khasnya. Seperti Sokaraja, kota kecamatan di Banyumas, kota yang identik dengan produk kuliner sroto Sokaraja serta gethuk gorengnya ini memiliki sejarah yang kaya dalam dunia seni rupa Indonesia, terutama sebagai sentra industri lukisan pada masa lampau, sekitar tahun 1950 hingga 1980an. Warisan lokal yang sudah mulai ditinggalkan dan minimnya generasi yang meneruskan warisan tersebut adalah lukisan, dimana dahulu di wilayah Sokaraja, utamanya di kampung Pejagalan, dikenal sebagai “kampung pelukis” (Lestari, 2020).

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

<http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA>

Pada masa 1950-1980, Sokaraja dikenal sebagai pusat aktivitas seniman lukis dan galeri yang berpengaruh di Jawa Tengah bagian selatan. Terdapat sentra galeri lukisan realis naturalis Indonesia molek alias *mooij indie* yang merupakan aliran seni lukis yang berkembang di Hindia Belanda pada abad ke-19.

Seniman Belanda dan Eropa saat itu hanya melukis lukisan-lukisan yang menggambarkan keindahan alam Hindia Belanda dengan tujuan menaikkan daya tarik pariwisata. Namun, karya lukis tersebut menjadi terkenal di Indonesia salah satunya di Sokaraja sehingga tercipta galeri seni terpanjang se-Asia Tenggara dimana sepanjang jalan tersebut hanya terdapat galeri/sentra lukis *mooij indie* (Sukmana, 2020).

Kejayaan seni lukis di Sokaraja yang turun drastis mencerminkan perubahan signifikan dalam dinamika seni rupa lokal. Banyak pelukis di Sokaraja pada periode tersebut mengalami tantangan dalam menjaga keberlanjutan karir mereka dalam seni lukis. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab penurunan ini, termasuk stagnansi dalam pengembangan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Perubahan tersebut dibuktikan dengan pada akhir tahun 1980-an, galeri seni lukis tersebut telah berubah menjadi toko sentra oleh-oleh khas Sokaraja hingga sekarang.

Galeri seni lukis yang masih aktif di Jl. Jenderal Sudirman Sokaraja saat ini tersisa dua galeri. Namun, beberapa tahun terakhir ini perkembangan seni lukis di Banyumas menjadi semakin membaik. Hal ini dikarenakan akses informasi saat ini lebih luas untuk memfasilitasi para pelukis di Banyumas dalam mengelola bakatnya. Hal ini didukung dengan adanya pandemi Covid-19 yang menghadirkan peluang banyak bagi para pelukis Banyumas. Salah satunya untuk menghasilkan banyak karya yang dikerjakan di dalam rumah mereka (Vinta, 2024). Berikut daftar anggota aktif Ikatan Pelukis Banyumas dari tahun ke tahun:

Tabel 1. Daftar anggota aktif
Ikatan Pelukis Banyumas

Tahun	Anggota yang aktif
2021	20
2022	20
2023	30
2024	50

Sumber: Dokumen Ikatan Pelukis Banyumas, 2024

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Perkembangan anggota aktif Ikatan Pelukis Banyumas selama periode 2021-2024 mencerminkan adanya dinamika organisasi. Perkembangan seni lukis di Banyumas juga terpengaruh atas kontribusi seniman muda lokal yang berbakat dan terus berkarya. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan serta memperkaya keberagaman budaya dan kreativitas dalam seni lukis. Keberadaan seniman lokal tidak hanya memberikan warna pada seni lukis Banyumas, tetapi juga mendorong perkembangan komunitas seni di daerah tersebut dengan mengadakan pameran seni, lokakarya, atau acara budaya lainnya yang memperkuat hubungan antara seniman dan masyarakat setempat.

Untuk mempelajari suatu ilmu diperlukan cara kritis untuk memperdalamnya. Begitu pula saat mempelajari seni lukis. Dengan begitu masyarakat dapat mengetahui makna dari karya tersebut.

Dalam proses pembuatan karya seni lukis, terjadi proses komunikasi yang menciptakan beberapa fungsi komunikasi yaitu komunikasi ritual dan komunikasi transendental yang merupakan dua hal berbeda namun terjadi dalam satu proses komunikasi.

Ritual tidak hanya sebagai serangkaian tindakan formal yang dilakukan berdasarkan aturan dan tradisi tertentu, tetapi juga menjadi wadah bagi setiap individu atau kelompok untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Dalam setiap gerakan, kata, atau simbol yang digunakan dalam ritual, terdapat ekspresi yang mendalam dari pemahaman, perasaan, atau makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang terlibat. Komunikasi ritual tidak terbatas pada aspek formal dan strukturalnya saja, tetapi juga mencakup dimensi ekspresif yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas, nilai-nilai, emosi, atau makna yang relevan bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi ritual, ekspresi diri memiliki peran yang sama pentingnya dengan aspek-aspek lain dari ritual tersebut (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Menurut Ghozali (2014) Ritual merupakan serangkaian kegiatan atau pelaksanaan upacara yang dianggap sakral. Ritual dilakukan oleh seluruh umat manusia yang beragama. Acara ritual biasanya dipengaruhi oleh adanya berbagai macam unsur, seperti waktu, tempat pelaksanaan, benda dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, serta orang-orang yang mengikuti pelaksanaan ritual.

Seniman memiliki kebiasaan atau ritual yang mereka lakukan sebelum memulai proses melukis untuk membantu mempersiapkan pikiran dan jiwa mereka. Pada dasarnya ritual merupakan sebuah rangkaian kata dan tindakan dengan menggunakan benda-benda, peralatan

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliyasi Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu. Ritual-ritual yang dilakukan memiliki berbagai macam fungsi serta tujuan sesuai dengan kepercayaan masing-masing seniman. Aturan atau sistem ritual yang dilakukan juga bervariasi dan melalui proses komunikasi. Komunikasi ritual berhubungan dengan tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu tradisi dan budaya juga merupakan suatu fenomena global. Kebudayaan yang bersifat unik juga memiliki ciri khas berbeda dan melahirkan kearifan lokal yang berkembang di golongan masyarakat tertentu (Yolanda, 2022).

Dalam ritual, pesan-pesan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata atau bahasa verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol, gerakan tubuh, musik, tata cara, dan berbagai elemen ekspresif lainnya. Ritual-ritual tersebut tidak hanya sekadar serangkaian tindakan formal, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan makna-makna yang dalam terkait dengan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas kelompok. Ritual-ritual seringkali berakar pada tradisi, sejarah, dan kondisi lingkungan serta budaya yang spesifik bagi masyarakat tertentu (Manafe, 2011). Komunikasi ritual sangat penting tidak hanya untuk memengaruhi individu secara pribadi atau dalam konteks komunikasi antarpribadi, tetapi juga memiliki dampak yang luas bagi sekelompok masyarakat yang ikut serta dalam ritual tersebut. Ritual juga merupakan bagian dari warisan budaya dan tradisi yang dilestarikan dari generasi ke generasi.

Melalui komunikasi ritual, nilai-nilai, cerita-cerita, dan praktik-praktik yang khas bagi suatu kelompok budaya dipertahankan dan diteruskan. Ritual memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi secara langsung. Ini memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperkuat jaringan sosial yang ada. (Novita, 2019). Ritual juga merupakan ruang untuk para seniman menyalurkan ekspresi emosional dan spiritual. Ritual dapat menjadi waktu dan tempat dimana para seniman dapat merayakan kegembiraan, meratapi kesedihan, atau mencari kedamaian dan kesejahteraan spiritual. Dalam konteks melukis, komunikasi ritual dilakukan sebagai ciri khas dari seseorang untuk melakukan ritual tertentu sebagai kelancaran.

Hadirman (2016) menyatakan salah satu karakteristik komunikasi ritual, yaitu penggunaan bahasa dalam komunikasi ritual dilakukan secara simbolik yang unik atau khas, terlihat dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan. Bahasa pada ritual bersifat berenergi, filosofis, magis, dan simbolik. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi, membingungkan dan bermakna ganda atau ambigu.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Ritual-ritual yang dilaksanakan seperti puasa mutihan, tari Cowongan, meditasi transendental oleh para seniman sebelum melukis masih dipercayai dan dilaksanakan oleh beberapa seniman lokal di Banyumas seperti yang dilakukan oleh 5 orang yang terlibat dalam pameran seni lukis Litera@rt yang akan menjadi sampel untuk diambil pada penelitian ini. Penelitian ini membahas komunikasi ritual seniman dalam memproduksi karya seni lukis karena terdapat berbagai macam ritual yang berbeda yang dilakukan oleh masing-masing seniman Banyumas sesuai dengan genre atau ciri khas lukisan mereka seperti dark art, surealisme, naturalisme, serta abstrak. Ritual ini menarik untuk diteliti karena telah dilakukan sejak sangat lama oleh masing-masing seniman lokal hingga saat ini.

Dalam upaya menciptakan karya seni yang optimal, para seniman Banyumas melakukan kegiatan ritual rutin sebelum melakukan proses melukis. Ritual dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan makna yang dimiliki oleh masing-masing seniman lukis agar lebih mudah untuk disalurkan. Nilai-nilai tersebut bertujuan untuk meningkatkan keyakinan diri. Hal ini berkaitan erat dengan pendekatan teori *Self-Efficacy* atau efikasi diri, yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh teori *self-efficacy*, di mana keyakinan akan kemampuan diri sangat memengaruhi kinerja dan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan. Ritual menjadi salah satu hal yang penting karena dapat memberi keyakinan diri dan memengaruhi proses melukis seniman lukis Banyumas. Penulis tertarik melakukan penelitian, terkhusus dalam kacamata komunikasi, dimana ritual mengandung segudang makna yang perlu disampaikan demi mencegah persepsi negatif dari masyarakat yang sebagian hanya memandang dari sisi mistisnya saja. Di era modern, meskipun teknologi dan pemikiran terus berkembang, banyak orang masih mempertahankan ritual dan tradisi karena nilai-nilai budaya yang berbeda-beda diakui dan dihargai. Masyarakat modern cenderung memiliki rasa ingin tahu besar, mendorong mereka untuk menyelami pengalaman langsung melalui indera mereka sendiri. Hal ini menciptakan pemahaman yang kompleks terhadap berbagai budaya dan agama, menghasilkan keragaman yang menarik. Ritual sering kali mendapat stigma negatif karena sering terkait dengan aspek mistis, namun sebenarnya ritual adalah cara untuk mempertahankan warisan budaya (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Hal ini dapat membuat individu untuk membentuk pandangan unik mereka sendiri, memanfaatkan kepercayaan budaya dan tradisi sebagai fondasi untuk kreativitas dan produktivitas. Meskipun

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliarsi Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

zaman terus berubah, nilai-nilai yang dianut dari kebudayaan dan tradisi tetap penting dalam membimbing tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MAKNA RITUAL DAN KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA KEYAKINAN DIRI SENIMAN LUKIS BANYUMAS”**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami makna transendental pada ritual yang dilakukan seniman lukis di Banyumas; mengetahui makna tersirat seniman lukis Banyumas dalam melakukan ritual sebelum pembuatan karya seni lukis; dan mengetahui ritual seniman lukis Banyumas dalam proses membentuk keyakinan diri pada aspek *Magnitude*, *Strenght*, dan *Generality*.

TINJAUAN TEORETIS

Komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang melibatkan serangkaian tindakan simbolis atau upacara yang memiliki makna mendalam dalam suatu budaya atau masyarakat. Ritual-ritual ini sering kali dilakukan berulang-ulang, mengikuti aturan dan tata cara yang telah ditetapkan secara tradisional. Komunikasi ritual dapat mencakup berbagai aspek, termasuk verbal (dalam bentuk doa, mantra, atau kata-kata khusus lainnya) dan nonverbal (seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau simbol-simbol visual). Hal ini berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh seniman lukis di Banyumas yang menggabungkan elemen-elemen ritual ke dalam proses berkarya. Melalui tindakan ini, seniman lukis Banyumas tidak hanya mengekspresikan kreativitasnya, tetapi juga menciptakan koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Menurut Mulyana Fitria dan Fadli (2017), komunikasi ritual ekspresif adalah cara untuk menyampaikan perasaan, dan pesan nonverbal yang merupakan metode utama untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Dalam konteks komunikasi ritual ekspresif, simbol-simbol nonverbal memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan secara efektif.

Simbol non-verbal yang digunakan dalam komunikasi ritual ekspresif seringkali bersifat sarat makna, dan biasanya terkait dengan benda-benda sakral dan filosofis seperti tumbuhan dan bunga. Penggunaan simbol-simbol ini dapat membawa makna mendalam dalam konteks ritual, mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, atau konsep-konsep yang dihormati atau dianggap suci oleh komunitas yang terlibat dalam ritual tersebut (As & Rustandi, 2022).

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Tujuan utama dari komunikasi ritual adalah untuk menyampaikan makna, nilai-nilai, dan pesan-pesan tertentu kepada individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ritual-ritual ini sering kali terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau perayaan keagamaan. Melalui partisipasi dalam ritual, individu atau kelompok dapat menghormati tradisi, memperkuat ikatan sosial, atau mencari pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka.

Komunikasi ritual juga sering kali memiliki dimensi spiritual atau transenden, di mana individu berkomunikasi dengan kekuatan atau entitas yang lebih tinggi dari diri mereka sendiri. Dalam konteks agama, ritual-ritual seperti ibadah, doa, atau persembahan merupakan cara bagi individu untuk berhubungan dengan yang ilahi dan mengekspresikan rasa syukur, pengabdian, atau permohonan (Salleh et al., 2021).

Komunikasi transendental mengacu pada proses komunikasi yang melampaui batas-batas fisik atau material, dan seringkali berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transenden, metafisik, atau pengalaman supranatural. Istilah ini sering digunakan dalam konteks spiritualitas, filsafat, dan dimensi-dimensi eksistensial yang melampaui pemahaman atau pengalaman manusia yang biasa (Yaqinah, 2024).

Dalam dunia komunikasi, makna komunikasi transendental mencakup proses berbagi ide, informasi, atau pesan yang melampaui batasan dari waktu, tempat, atau pemahaman konvensional. Komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang mendalam, spiritual, atau transformatif, yang dapat melebihi dimensi-dimensi komunikasi sehari-hari.

Media yang dapat digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya adalah bentuk-bentuk ibadah ritual keagamaan. Dalam agama Islam, terdapat beberapa bentuk ritual keagamaan, yaitu salat, zikir, doa, dan membaca AlQuran. Sejalan dengan komunikasi Islam, komunikasi transendental berangkat dari sebuah kesadaran dan pengakuan bahwa manusia, selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial juga sebagai makhluk yang berketuhanan. Sulit sekali manusia menolak adanya kepercayaan terhadap Tuhan. Sisi ini merupakan kekhasan manusia. Tuhan sulit dibuktikan secara empiris eksperimental bagi manusia yang belum meyakini adanya Tuhan, tapi bukan berarti Tuhan tidak ada (Mustafa & Al, 2021).

Komunikasi Transendental merupakan hasil dari interaksi manusia yang mendalam dan perenungan yang menyeluruh tentang penciptaan dan eksistensinya. Penemuan manusia terhadap konsep ini pada akhirnya digunakan untuk mencari kebenaran sebagai pedoman hidup

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

manusia di alam ciptaan Allah, yaitu dunia. Melalui Komunikasi Transendental, manusia dapat merasakan kedamaian, kedamaian, dan kesejahteraan karena dipenuhi oleh rasa cinta tanpa pamrih, sebagaimana cinta seorang ibu kepada anaknya (Handayani et al., 2011).

Komunikasi transendental mencerminkan motivasi manusia untuk mencapai pemahaman atau pengalaman yang melebihi batasan-batasan dunia fisik atau materiil, dan seringkali mengeksplorasi dimensi-dimensi yang lebih dalam dari eksistensi manusia. Komunikasi Transendental menjadi sarana bagi manusia untuk terhubung dengan dimensi yang lebih tinggi atau ilahi, membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan kebenaran yang mutlak. Hal ini dapat memberikan rasa damai dan ketenangan batin, serta memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang di antara individu dan dengan Sang Pencipta. Komunikasi Transendental tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan alam semesta serta Sang Pencipta. Ini adalah upaya manusia untuk mencapai kedamaian batin dan keselarasan dengan alam semesta dan penciptanya. Hal ini berkaitan dengan kegiatan ritual yang dilakukan oleh seniman lukis di Banyumas, di mana melalui ritual tersebut, seniman berusaha menjangkau dan mengungkapkan aspek-aspek spiritual yang melampaui realitas sehari-hari. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik, tetapi juga sebagai jembatan menuju pengalaman transendental yang mendalam.

Pengalaman transendental diperoleh dengan adanya keyakinan terhadap diri sendiri atau *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan suatu kesatuan arti yang diterjemahkan dari Bahasa Indonesia yaitu efikasi diri. Teori *self-efficacy* diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura yang menjelaskan suatu aspek pokok dari teori kognitif sosial. Kata *efficacy* berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia yang didasarkan atas prinsip-prinsip karakter, seperti integritas, kerendahan hati, kesetiaan, pembatasan diri, keberanian, keadilan, kesabaran, kerajinan, kesederhanaan dan kesopanan yang seharusnya dikembangkan dari dalam diri menuju ke luar diri, tidak dari pemaksaan dari luar ke dalam diri manusia. Seseorang dikatakan efektif apabila individu dapat memecahkan masalah dengan efektif, memaksimalkan peluang, dan terus menerus belajar serta memadukan prinsip-prinsip lain dalam suatu pertumbuhan.

Pencipta teori *self-efficacy*, Bandura (1998) dalam Silfiana (2015) mendefinisikan *self-efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan atau ditentukan dan akan memengaruhi tindakan selanjutnya.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliarsi Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Menurut Feist, J. dan Gregory J. F 16 (2010) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Alwisol (2011) *self-efficacy* merupakan persepsi diri mengenai seberapa baik diri seseorang dapat memfungsikan dirinya dalam situasi tertentu. Sementara *self-efficacy* menurut Laura (2010) merupakan keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan dalam diri suatu individu akan kemampuannya untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang akan diterimanya dalam situasi tertentu. Sapariyah (2011) dalam Sari (2014) menyatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik disebabkan karena individu tersebut memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, dan emosi yang stabil. Hal tersebut diperkuat oleh Greenberg dan Baron (2011) yang memberikan gambaran secara sederhana bagaimana cara kerja *self-efficacy* dalam kehidupan sehari-hari.

Albert Bandura (1997) menyebutkan bahwa *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga aspek yaitu *magnitude*, *generality*, dan *strength*. Masing-masing mempunyai implikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

Aspek *Magnitude* (Kesulitan Tugas). Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit). Individu yang yakin akan mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai dibanding sebagai ancaman untuk dihindari. Individu tersebut mempunyai minat yang besar dan merupakan keasyikan tersendiri dalam melakukan aktivitas, menetapkan tujuan, mempunyai komitmen yang tinggi dan mempertinggi usaha dalam menghadapi kegagalan. Individu tersebut lebih cepat memulihkan kepercayaan setelah mengalami kegagalan dan menunjukkan bahwa kegagalan tersebut karena usaha yang tidak cukup dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Individu diarahkan pada peningkatan prestasi, yang akhirnya menaikkan semangat dan keyakinannya. Sebaliknya efikasi diri yang rendah berhubungan dengan sifat menyerah. Individu akan memastikan kegagalan, membentuk keyakinan dan semangat juang yang rendah. Aspek kesulitan tugas dijabarkan dalam pelatihan menjadi sesi mencurahkan usaha yang tinggi/daya juang.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Aspek *Generality* (Generalisasi). Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya mampu mempertahankan prestasi walaupun ada sumber-sumber stres dan cemas yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang tinggi menggunakan cara-cara mencegah sumber stres dan cemas yaitu dengan merencanakan terlebih dahulu beban kerja agar supaya dapat menghindari kebingungan dan bekerja dalam batas waktu yang singkat. Pada dasarnya efikasi diri yang tinggi mengindikasikan bahwa mereka yakin mempunyai potensi untuk menangani sumber cemas dan stres lebih efektif dibandingkan dengan efikasi diri yang rendah. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menghadapi masalah secara aktif dan cenderung tidak akan menghindari masalah. Aspek generalisasi dalam penelitian dijabarkan dalam sesi meminimalisir sumber kecemasan dengan cara mengatur waktu/manajemen waktu dan sesi membuat strategi.

Aspek *Strength* (Kekuatan Keyakinan). Aspek kekuatan berkaitan dengan tingkat kemampuan individu terhadap aspek yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya (Bandura, 1986). Efikasi diri merupakan salah satu dasar untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan suatu tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk tantangan yang akan dihadapi.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait komunikasi ritual telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian tentang Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed-Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali (Diah, 2021). Hasil dari penelitian yang dilakukan Diah menunjukkan bahwa ritual Deo Kayangan ini merupakan suatu system pengobatan yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru. Penelitian tentang Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule Kecamatan Namrole, Kabupaten Buru Selatan (Namrole et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Aroha Di Desa Elfule Kecamatan Namrole Kabupaten Buru Selatan Masyarakat negeri Elfule masih mematuhi aturan-aturan dari leluhur terdahulu sampai sekarang seperti orang-orang tertentu yang memiliki otoritas tertinggi dalam proses tradisi aroha berlangsung masih

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliyasi Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

tetap terjaga hingga saat ini, Tidak seluruh masyarakat negeri elfule memahami tentang tata cara perayaan tradisi Aroha komunikasi ritual tradisi Aroha itu sendiri banyak masyarakat negeri yang tidak tahu tetapi semua hal itu hanya di ketahui oleh orang-orang khusus atau tertentu seperti Tokoh-Tokoh Adat Tokoh-Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sedangkan anak-anak Adat sendiri bahkan sebagian besar ada yang belum memahami dan mengetahui semua hal itu. Selain itu penelitian tentang Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu (Hardin, 2016) menunjukkan bahwa komunikasi transendental yang menyertai aktivitas perladangan dan ritual *kapontasu* perlu dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal dalam persepektif kultural. Komunikasi transendental yang dilakukan oleh parika juga merupakan menghargai kepada makhluk halus agar tidak saling mengganggu dan saling merugikan.

Terkait efikasi diri, berdasarkan temuan di lapangan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan adanya proses efikasi diri ini mampu mendorong perubahan positif bagi siswa dalam mengembangkan diri dan kreativitas melalui pembelajaran tari, sehingga siswa mampu dan berani mengalahkannya keraguan akan kemampuannya pada pembelajaran tari. Hasil penelitian ini diketahui dan dipahami seperti apa dan bagaimana proses serta hasil efikasi diri yang diperoleh dalam pembelajaran tari dan menghasilkan perubahan tingkatan kemampuan individu pada siswa secara maksimal (Kasmahidayat & Widiyaningsih, 2023).

Penelitian lain tentang efikasi diri diantaranya *The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning* (Wilde & Hsu, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat lebih dalam identitas mereka sendiri dan bagaimana mereka kemudian dapat menggunakan informasi tersebut dalam karya seni mereka dengan cara yang unik dan bermakna (Wilde & Hsu, 2019).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam dalam subjek penelitiannya, yaitu seniman lukis Banyumas. Kebaruan juga terdapat dalam objek penelitiannya yaitu kegiatan ritual yang fokus pada makna serta proses dari ritual dan komunikasi transendental. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan konsep *self-efficacy* yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam objek dan subjek penelitian ini.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliyasi Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan rinci tentang komunikasi ritual yang sedang diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami komunikasi ritual tersebut dalam konteks alamiahnya, dengan fokus pada interaksi dan komunikasi yang mendalam antara fenomena yang diteliti dan peneliti (Sugiyono, 2010).

Metode ini berfokus pada pengumpulan data yang mendalam untuk menghasilkan deskripsi yang mendetail tentang fenomena yang diamati. Metode ini mencakup aspek-aspek seperti situasi dan karakteristik individu atau kelompok, serta dinamika yang terlibat. Pendekatan ini cenderung bersifat induktif, di mana peneliti mengumpulkan data tanpa terlalu banyak hipotesis awal yang dibuat. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul secara alami dari data tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna yang terkait dengan komunikasi ritual. Pada penelitian ini berfokus mendeskripsikan ritual seniman lukis Banyumas sebagai upaya membangun keyakinan diri.

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Banyumas. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena kesenian lukis di Banyumas sedang mengalami perkembangannya. Selain itu, para pelukis di Banyumas melaksanakan ritual sebelum proses melukis.

Narasumber atau informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Lenaini I. (2021), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti secara khusus memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga sampel tersebut mampu memberikan jawaban yang tepat untuk pertanyaan penelitian. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut: Seniman lukis yang berada di wilayah Banyumas; Melakukan ritual sebelum melukis; Pernah mengikuti kegiatan Pameran. Berdasarkan kriteria tersebut, berikut data mengenai informan penelitian:

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

Nama	Profesi
Titut Edi	Budayawan, Seniman Lukis
Yuli	Seniman Lukis
Rizki	Seniman Lukis
Faat	Seniman Lukis
Risna	Seniman Lukis

Sumber: Peneliti, 2024

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Komunikasi Transendental Dalam Ritual Sebelum Melukis

Komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi antara Tuhan dan manusia menggunakan media metafisik. Hal ini mendeskripsikan konsep dasar manusia sebagai makhluk sosial yang indetik dengan keterbatasannya dalam melangsungkan kehidupan. Maka dari itu, membangun komunikasi antara sesama manusia dan Tuhan atau komunikasi vertikal maupun horizontal adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap individu dan juga masyarakat sekaligus menggambarkan sikap manusia yang humanis. Pola interaksi antar manusia dengan Tuhan senantiasa membawa manusia atau individu merepresentasi menjadi manusia yang pari purna (Wahid et al., 2023). Sedangkan menurut Yuhanda (2020) komunikasi transendental merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia yang beragama. Apa pun agamanya, pastilah ia berusaha untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, misalnya melalui doa. Komunikasi itu terjadi juga antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, terutama yang gaib, seperti jin. Dengan demikian komunikasi transendental perlu dikaji bukan hanya pada ritualnya semata, tetapi juga apa yang dirasakan dan dialami pada pelaku ritual.

Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Oleh sebab itu, kita perlu untuk memadukan apa yang terlihat dengan apa yang tercakup dalam gambaran orang yang mengalaminya. Komunikasi transendental harus diperhatikan tidak hanya melalui ritual itu sendiri, tetapi juga melalui apa yang dirasakan dan dialami oleh pelaku ritual. Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi, namun jarang dipelajari oleh para ahli komunikasi karena bersifat abstrak dan transendental.

Seperti penelitian terdahulu tentang Komunikasi transendental yang diteliti pada Ritual *Kapontasu* yang menyatakan bahwa komunikasi transendental yang dilakukan para parika dalam sistem perladangan masyarakat etnik Muna juga merupakan wujud dari rasa hormat pada para leluhur yang telah berjasa dalam kehidupan serta rasa terimakasih kepada Tuhan (Hardin, 2016).

Penelitian tersebut sejalan dengan ritual yang dilakukan oleh informan, yang menjadi komunikator pelukis dan Tuhan sebagai komunikan atau penerima pesan. Media yang digunakan adalah komunikasi tradisional berbentuk lisan dalam bentuk verbal

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

(bahasa/doa/mantra) dan non-verbal (gerak isyarat). Unsur penerima adalah sumber, di mana Tuhan dan kekuatan gaib, dan manusia yang berfungsi timbal-balik sebagai sumber dan penerima. Sementara unsur pengaruh merupakan yang berhubungan dengan akibat yang ditimbulkan pesan komunikasi.

Bagi manusia, efek yang dirasakan adalah doa yang terkabul atau ketenangan batin, serta keyakinan diri yang kuat sedangkan pesan pada Tuhan dan kekuatan gaib bisa melahirkan kepatuhan manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi pantangan/larangan serta tercipta nilai-nilai kebajikan pada hidup manusia.

2. Makna Yang Tersirat Dalam Aktivitas Ritual

Ritual adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mencapai kesucian, transformasi pribadi, atau penyucian spiritual. Ritual merupakan bagian integral dari budaya manusia dan dianggap penting karena mampu menjaga warisan budaya, memperkuat rasa kebersamaan, serta mengembangkan kesadaran spiritual individu. Meskipun memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, pengaruhnya terhadap kehidupan manusia sangat signifikan (Pratama, 2023).

Dalam kehidupan manusia, ritual tidak hanya sekadar serangkaian tindakan formal atau upacara yang dijalankan sebagai tradisi atau kepercayaan, tetapi juga merupakan ekspresi mendalam dari nilai-nilai, keyakinan, dan hubungan sosial yang membangun sebuah komunitas. Ritual mengandung makna tersirat yang melampaui tindakan fisiknya, mencakup dimensi spiritual, emosional, dan psikologis yang kompleks.

Di setiap budaya, ritual memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas. Seperti ritual Tari Cowongan yang dilakukan oleh informan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, rasa bersyukur pada Tuhan, dan pertahanan nilai-nilai moral jawa yang terkandung didalamnya yaitu mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan mereka terhadap kehidupan yang mereka nikmati dan alam semesta yang mereka tempati.

Makna tersirat dari ritual juga melibatkan dimensi psikologis masing-masing individu. Seperti ritual berpuasa meditasi, Berpuasa, selain sebagai kewajiban keagamaan atau praktik spiritual, juga merupakan latihan disiplin diri yang menguatkan kontrol diri dan ketahanan mental. Proses menahan diri dari makanan dan minuman selama periode tertentu membantu mengembangkan kesabaran dan konsistensi diri serta mengendalikan nafsu dan keinginan yang

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

berlebihan. Sementara itu, meditasi dalam konteks ritual juga memiliki dampak psikologis. Lalu meditasi juga membawa individu untuk lebih mendalam dalam introspeksi diri, menghadirkan ketenangan, mendalami seni dan ekspresi diri, serta sebagai media bagi informan untuk mencari inspirasi

Dalam konteks spiritualitas, ritual juga memiliki makna tersirat berupa transendental bagi masing-masing individu. Ritual-ritual yang dilakukan oleh informan membawa seseorang lebih dekat dengan kehadiran Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya dapat memberikan pengalaman yang mendalam dan bermakna yang sering kali melibatkan penggunaan simbol-simbol, mantra, atau doa.

Secara keseluruhan, makna tersirat dalam aktivitas ritual meliputi pemahaman mendalam tentang identitas budaya, koneksi dengan alam semesta, pengalaman emosional dan sosial, serta perjalanan spiritual individu. Ritual bukan hanya sekadar rutinitas atau formalitas, tetapi juga sebagai media dari masing-masing individu dalam mencari makna hidup, berkomunikasi dengan Tuhan, dan mengakui ragam budaya yang ada.

3. Ritual Membangun Dampak Keyakinan Diri Sesuai Konsep Efikasi Diri

Self efficacy / Efikasi diri adalah salah satu persepsi seseorang yang menganggap bahwa orang tersebut bisa melakukan sesuatu yang cukup penting untuk mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut mencakup tentang perasaan untuk mengetahui apa yang perlu dilakukan serta secara emosional mereka mampu untuk melakukan hal itu. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan masalah persepsi subyektif artinya *self-efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu. Berdasarkan data yang di peroleh dari observasi dan wawancara penelitian ini, subjek yang diambil adalah seniman lukis Banyumas yang berkaitan dengan kemampuan dan kepercayaan diri dalam pembuatan karya seni lukis.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengatur dirinya untuk belajar dengan baik. Terdapat keyakinan dalam diri masing-masing individu bahwa mereka akan mampu menyelesaikan tugas sesulit apapun saat belajar, seperti keyakinan menyelesaikan berbagai macam tugas serta usaha yang keras untuk menyelesaikan semua tugas. Hal tersebut akan dapat mendorong individu untuk dapat merencanakan aktivitas belajarnya, berusaha untuk mengontrolnya serta memanipulasi lingkungan sedemikian rupa demi mendukung

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

aktivitasnya. Dengan demikian dapat diketahui apabila efikasi diri yang dimiliki individu rendah, dapat menyebabkan hambatan dalam proses mengerjakan tugasnya meskipun individu tersebut memiliki potensi yang besar.

Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut. Efikasi diri berbeda dengan konsep diri. Konsep diri mengacu pada persepsi-persepsi diri kolektif seseorang yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dengan lingkungan dan interpretasi terhadap lingkungan. Konsep diri tergantung pada penguatan-penguatan dan evaluasi-evaluasi oleh orang-orang lain yang penting bagi mereka (Zagoto, 2019). efikasi diri atau *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengeksekusi tindakan tertentu guna mencapai hasil yang diinginkan.

Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kecakapan atau keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi lebih pada keyakinan diri pada kemampuan untuk menggunakan kecakapan tersebut dalam berbagai situasi yang tidak pasti atau penuh tekanan. Bandura dalam Sufirmansyah, (2015:140) menyatakan bahwa efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Santrock dalam Novariandhini dan Latifah, (2012:139) menyatakan “efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan seorang individu akan kemampuannya dalam mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan”.

Sedangkan Adiconro & Purnamasari, (2011) menjelaskan bahwa orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Efikasi diri merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013).

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Dalam situasi yang sulit, individu dengan efikasi yang rendah cenderung mudah menyerah. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi masing-masing individu untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang serta berkaitan dengan pencapaian tujuan tertentu. Seperti pada penelitian terdahulu yang membahas tentang keyakinan pada diri masing-masing mahasiswa dengan hasil penelitian yaitu kurangnya rasa keinginan untuk menyelesaikan skripsi dapat disebabkan karena kurangnya rasa keyakinan dalam diri mahasiswa untuk dapat mengatasi kesulitan sehingga terjadinya penundaan dalam pengerjaan. Selain itu kurangnya dukungan lingkungan seperti dari orangtua, teman sebaya, maupun dosen pembimbing sehingga kurangnya daya juang untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami (Pasadenia & Soetjningsih, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada ritual sebelum melukis yang dilakukan oleh informan, ritual yang dilakukan oleh kelima informan dapat memberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik sebelum melukis. Hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan bahwa informan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan lukisannya dengan baik. Dengan informan memahami emosi lewat ritual yang dilakukan mereka merasa lebih mampu mengatasi perasaan negatif dan mempertahankan kepercayaan dirinya masing-masing. Baron dan Byrne (2004) menjabarkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa *self efficacy* yang tercipta saat melakukan ritual sangat berpengaruh dalam proses pembuatan karya seni lukis yang dilakukan oleh informan terutama pada kepercayaan dan kemampuan diri dalam mencapai hasil karya yang optimal saat mengekspresikan ide-ide mereka di atas kanvas dan sejalan dengan aspek-aspek teori *self efficacy*.

Dalam konteks seni lukis, aspek magnitude pada teori *self efficacy* merujuk pada seberapa besar keyakinan informan terhadap kemampuannya untuk menciptakan karya seni yang berkualitas. Magnitude dalam konteks ritual berkaitan dengan seberapa kuat informan percaya pada kemampuan mereka untuk menciptakan sebuah karya, bereksperimen dengan teknik yang berbeda, dan mengatasi tantangan dalam pekerjaan mereka. Semakin tinggi (*magnitude*) *level self efficacy* informan, semakin besar pula keyakinannya bahwa ia mampu mencapai hasil yang memuaskan dalam proses melukis.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Dalam aspek *strength* pada ritual sebelum melukis yang dilakukan oleh informan dapat membantu seniman merasa lebih terhubung baik dengan diri mereka sendiri, dengan alam, dan dengan kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan. Hal ini dapat memberikan dukungan yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki yang kuat. Ketika seorang seniman merasa memiliki dukungan dari kekuatan yang lebih tinggi yaitu Tuhan, maka ia akan merasa lebih yakin dalam menghadapi permasalahan dan tantangan atau hambatan dalam proses menciptakan karya seni.

Dalam aspek *Generalty* atau keluasan pada teori *self efficacy* merujuk pada kemampuan informan untuk mentransfer makna ritual yang dilakukan sebelum melukis ke berbagai domain lain dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa keterampilan dan kebiasaan yang dikembangkan selama ritual sebelum melukis dapat berguna dalam berbagai konteks lain di luar seni lukis. Seperti ketelitian dan konsentrasi yang diperlukan saat melakukan ritual dapat menjadi keterampilan yang berguna dalam pekerjaan. Kemampuan untuk mengatur waktu dan menyusun prioritas dalam menyelesaikan lukisan secara konsisten juga dapat membantu informan dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari dengan lebih efisien, dalam konteks ritual yang membawa tradisi Jawa menyelipkan nilai-nilai moral serta sifat dan kebijakan yang terkandung dalam makna ritualnya dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang lebih damai dan penuh kasih sayang.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Komunikasi transendental dalam ritual melukis oleh seniman Banyumas melibatkan Tuhan dan manusia sebagai komunikator dan penerima. Pesan disampaikan manusia kepada Tuhan melalui saluran doa. Ritual ini merupakan kearifan lokal dalam perspektif kultural, manifestasi rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, dan alam semesta atas keindahan alam dan budaya.

Pesan ritual sebelum melukis mencakup makna isyarat seperti tari cowongan, meditasi, dan berpuasa serta makna simbol non-material berupa doa atau mantra. Ritual ini bukan semata-mata mistis, tetapi bentuk hormat pada leluhur budaya, ekspresi syukur kepada Sang Pencipta, dan totalitas dalam berkesenian.

Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas

(Afiliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

Ritual yang dilakukan oleh informan juga meningkatkan *self-efficacy*, membuat mereka lebih percaya diri dalam berkarya dan berkomunikasi melalui seni. *Self-efficacy* yang tinggi berdampak positif pada proses penciptaan seni dan kehidupan lain di luar kesenian, menciptakan lingkungan penuh energi positif dan toleran.

SARAN

1. Bagi masyarakat, peneliti menyarankan untuk ritual tidak hanya dipandang dalam sisi mistisnya saja, namun juga ritual melalui perspektif yang positif seperti memandang dari sisi ketuhanan serta nilai-nilai dan moral yang para leluhur kita serta Tuhan tanamkan kepada kita untuk kehidupan yang lebih damai walau adanya banyak perbedaan namun tetap toleran.
2. Kepada peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan kajian sejenis dengan penelitian ini disarankan untuk ikut terjun dalam seluruh kegiatan subjek penelitian, sehingga mendapatkan gambaran dan pengetahuan lebih dalam lagi sehingga ritual yang diteliti pun akan menjadi lebih spesifik dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. (2024). *Perkembangan Seni Lukis di Banyumas Terus Alami Peningkatan*. <https://www.rri.co.id/daerah/776248/perkembangan-seni-lukis-di-banyumas-terus-alami-peningkatan>
- As, E., & Rustandi, R. (2022). *Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Transcendental Communication of Religious Rituals of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Islamic Boarding School Suryalaya Tasikmalaya*. 17, 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*. 1994, 1–65.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Ritual, Simbol, dan Ruang Bersama*. 12–31.
- Gitara, V. A. (2024). *Korelasi Antara Self Efficacy Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. 8(2), 1243–1253. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5050>
- Hardin. (2016). *KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL KAPONTASU TRANSCENDENTAL COMMUNICATION SYSTEM IN RITUAL KAPONTASU*.
- Indrasari, D. N., Rahman, F., & Abbas, H. (2020). Middle Class Women Role in the 19th Century as Reflected in Bronte's Wuthering Heights. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 214–218. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.9143>
- Kasmahidayat, Y., & Widiyaningsih, S. N. (2023). *Proses Pembentukan Efikasi Diri dalam Pembelajaran Tari bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Soreang*. 9(September), 124–138.
- Lestari, G. D. (2020). Museum Seni Lukis di Banyumas (Dengan Pendekatan Sustainable Architecture). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 13(3), 44–50.
- Mustafa, S., & Al, I. (2021). *Ibadah sebagai bentuk komunikasi transendental*. 8, 56–64.
- Makna Ritual dan Komunikasi Transendental pada Keyakinan Diri Seniman Lukis Banyumas**

(Afliasari Maulida, Ade Tuti Turistiati, Rida Purnama Sari)

- Namrole, K., Selatan, K. B., & Kissya, V. (2021). *Komunikasi Ritual dalam Tradisi Aroha di Negeri Elfule*. 1–20.
- Ni Putu Ayudiah Sriwidya Naraswari. (2021). *Public Inspiration : Jurnal Administrasi Publik Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi Omed - Omedan Banjar Kaja Sesetan Denpasar Bali*. 6(1), 19–28.
- Pasadenia, A., & Soetjningsih, C. H. (2022). *ACADEMIC SELF EFFICACY DAN ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA*. 2(4), 1231–1240.
- Pratama, K. (2023). *Makna Pengertian Ritual: Mengenal Lebih Dalam Tindakan Sakral dalam Budaya Manusia*. <https://www.portaltamsar.com/makna-pengertian-ritual/>
- Salleh, N., Kemanusiaan, F., Inai, N. N., Magiman, M. M., Kemanusiaan, F., & Bintulu, K. (2021). *RITUAL SERARANG : ANALISIS HIDANGAN MAKANAN SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI BUKAN LISAN MASYARAKAT MELANAU LIKOW DI DALAT , SARAWAK SERARANG RITUAL : ANALYSIS OF FOOD DISHES AS A SYMBOL OF NON-VERBAL COMMUNICATION OF THE MELANAU LIKOW*. 9, 118–132.
- Sukmana, K. (2020). *Mengintip Sisa Kejayaan Lukisan Sokaraja*. <https://www.spektakel.id/sorotan/mengintip-sisa-kejayaan-lukisan-sokaraja>
- Wahid, A., Islam, P., Pascasarjana, P., Islam, U., & Mataram, N. (2023). *Makna Ziarah Makam Re ' a sebagai Bentuk Komunikasi Transendental Study Etnografi Makam Re ' a di Bayan Lombok Utara*. 6, 2117–2127.
- Wilde, N., & Hsu, A. (2019). *The influence of general self-efficacy on the interpretation of vicarious experience information within online learning*.
- Yaqinah, S. N. (2024). *Grave pilgrimage as a transcendental communication media (Ethnographic study of Diamlewa and Oimbani grave pilgrimage)*. *Wahyuni 2018*, 230–234. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-39>